

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

1. Kelahiran Dan Pertumbuhan

Syaikh Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Mushthafa bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani, yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Taqiyuddin An Nabhani di lahirkan di daerah Ijzim yang termasuk di wilayah Haifah Palestina Utara pada tahun 1909. Ia mendapat pendidikan ilmu dan agama dari ayahnya sendiri yaitu syaikh Ibrahim, seorang syaikh yang *faqih fiddin*(Paham dan menguasai ilmu Agama).

Ayahnya seorang pengajar ilmu-ilmu syariat di Kementrian Pendidikan Palestina dan Ibu Taqiyuddin An Nabhani juga menguasai beberapa cabang ilmu syariat yang di peroleh dari ayahnya, Syaikh Yusuf Bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani. Syaikh Yusuf ini adalah seorang qadi(hakim), penyair, satrawan, dan salah seorang terkemuka dalam daulah Ustmaniyah. Mengenai Syaikh Yusuf al-Nabhani, beberapa penulis biografi menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Ihsan Samarah sebagai berikut.²²

²² Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani: Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, (Bogor: al-Azhar Press, 2003), 5-6. Buku ini dikutip dari buku *Ma'fhum al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir*, Bab at-Ta'rif bi asy-Syaikh

(Dia adalah) Yusuf Bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad al-Nabhani asy-Syafi'i. Julukannya Abul Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi dan salah seorang qadhi yang terkemuka. Dia menangani peradilan (qadho') di Qusbah Janih, Termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstatinopel (Istambul) dan diangkat sebagai Qadhi untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk Wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua Mahkamah Jaza' di al-Ladziqiyah, kemudian di Al-Quds. Selanjutnya dia menjabat sebagai ketua Mahkamah Huquq di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah²³

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani telah hafal al-Qur'an dalam usia yang amat muda, yaitu di bawah usia 13 tahun. Taqiyuddin An Nabhani banyak mendapat pengaruh dari kakeknya, Syaikh Yusuf An Nabhani. Taqiyuddin An Nabhani juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik, mengingat kakeknya mengalami langsung peristiwa-peristiwa penting dalam masalah politik karena sang kakek mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Ustmaniyah saat itu.

Taqiyuddin An Nabhani banyak mendapat pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi diskusi fiqih yang diselenggarakan oleh sang kakek, Syaikh Yusuf al-Nabhani. Kecerdasan dan kecerdikan Taqiyuddin An Nabhani yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian sang kakek.

Taqiyuddin an-Nabhani, hlm.140-151 dan 266-267 yang ditulis Ihsan Samarah, Dar an-Nahdhah al-Islamiyah, Beirut, 1991.

²³Ihsan Samara, *Biografi singkat Syaikh Taqiyuddin An Nabhani* (Bogor: Al Azhar press, 2002), 4.

Oleh karenanya, Syaikh Yusuf begitu memperhatikan Taqiyuddin dan berusaha meyakinkan ayahnya, Syaikh Ibrahim Bin Musthafa, mengenai perlunya mengirim Taqiyuddin ke al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya dalam ilmu syari'ah.²⁴

2. Ilmu dan Pendidikan

Taqiyuddin An Nabhani menerima pendidikan dasar-dasar ilmu syariat dari ayah dan kakeknya, yang telah mengajarkan hafalan al-Qur'an sehingga ia hafal al-Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Di samping itu, ia juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri tingkat dasar ketika ia bersekolah di sekolah dasar An-Nizhomiyah di daerah Ijzim.

Kemudian Taqiyuddin melanjutkan ke sebuah sekolah di *Akka* untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum menamatkan sekolahnya di *Akka*, ia bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya Syaikh Yusuf An Nabhani.

Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar (setingkat SMA) pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama ia meraih Ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu ia melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang al-Azhar. Di samping itu ia banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di al-Azhar yang di ikuti oleh syaikh-syaikh di al-Azhar, semisal Syaikh

²⁴ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin*, 5-8.

Muhammad al-Hidhir Husain –Rahmatullah- seperti yang pernah disarankan oleh kakeknya. Hal itu di mungkinkan karena system pengajaran lama di al-Azhar membolehkannya.

Meskipun Taqiyuddin An Nabhani menghimpun system al-Azhar lama dengan Darul Ulum, akan tetapi ia tetap menampakkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar. Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berfikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang ia lontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran yang diselenggarakan oleh lembaga ilmu pada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya. Taqiyuddin An Nabhani menamatkan Kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama ia menamatkan pula kuliahnya di al-Azhar ash-Sharif menurut system lama, di mana mahasiswa dapat memilih beberapa Syaikh al-Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka mengenai bahasa arab dan ilmu-ilmu syariat seperti fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tawhid (ilmu kalam), dan yang sejenisnya.

Dalam forum-forum halaqah ilmiah tersebut, Taqiyuddin An Nabhani di kenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan Al Azhar, sebagai sosok yang jenius, dengan ide-ide yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam. Serta berkemampuan tinggi dalam meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-

diskusi pemikiran. Demikian juga beliau sangatlah bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar.

Ijazah yang di raih Taqiyuddin An Nabhani di antaranya adalah Ijazah Tsanawiyah al-Azhariyah, Ijazah al- Ghuraba' dari al-Azhar. Diploma bahasa dan Sastra Arab dari Dar al-Ulum, Ijazah dalam peradilan dari Ma'had al-'Ali li al-Qada' (sekolah tinggi peradilan), salah satu cabang al-Azhar. Pada Tahun 1932 ia meraih *Shahadah al- Alamiyyah* (Ijazah Internasional) Syariah dari Universitas al Azhar as-Syarif dengan predikat excellent.²⁵

3. Bidang-bidang aktivitas

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani kembali ke palestina untuk kemudian bekerja di Kementrian pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas negeri di Haifah. Di samping itu beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifah

Beliau sering berpindah-pindah lebih dari satu kota semenjak tahun 1932 sampai tahun 1938, ketika beliau mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syar'iyah. Beliau lebih mengutamakan bekerja di bidang peradilan karena beliau menyaksikan pengaruh imperialisme Barat dalam bidang pendidikan yang lebih besar daripada bidang peradilan

²⁵*Ibid .*, 34.

terutama peradilan Syar'iy. Seperti yang di ketahui kondisi kaum muslim²⁶ di berbagai dunia pada masa Taqiyuddin An Nabhani berada dalam situasi negara yang carut-marut. Kondisi seperti ini disamping juga sedang di jajah oleh barat yang memang sedang maju. Mesir, Palestina, Maroko, Siria, Sebagian besar timur tengah berada dalam cengkeraman barat. Begitu pula India, Asia tenggara, Afrika tak luput dari hegemoni penjajahan Barat²⁷. Dalam kaitan ini beliau berkata:

“Adapun golongan terpelajar, maka para penjajah di sekolah-sekolah misionaris sebelum adanya pendudukan, dan di seluruh sekolah setelah pendudukan, telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan tsaqafah (kebudayaan) berdasar filsafat, hadharah (peradaban) dan pemahaman kehidupan mereka yang khas. Kemudian Tokoh-Tokoh barat di jadikan sumber sejarah Tsaqafah sebagaimana sejarah dan kebangkitan barat di jadikan sumber asal bagi apa yang mengisi pemikiran kita.”

Oleh karenanya, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani lalu menjauhi bidang pengajaran dalam kementerian pendidikan, dan mulai mencari pekerjaan lain dengan pengaruh peradaban barat yang relatif lebih sedikit. Beliau tak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik selain pekerjaan di *Mahkamah Syar'iyah* yang dipandanginya merupakan lembaga yang menerapkan hukum *Syara'*. Dalam hal ini beliau berkata:

“Adapun An Nizhamul Ijtimaiy (hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan pria dan wanita) dan segala hal yang merupakan Konsekuensinya (yakni Al-Ahwalu Asy-Syakhshiyah), tetap menerapkan syariat Islam sampai sekarang meskipun telah berlangsung penjajahan dan

²⁶ kaum muslim yang di maksud adalah seluruh kaum muslim yang bertempat tinggal di dunia timur, yakni Asia dan Afrika

²⁷ Muhammad Sayyid Al-wakil, *wajah dunia islam: dari dinasti bani umayyah hingga Imperialisme modern*, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000) 303-310

penerapan hukum-hukum kufur. Tidak diterapkan sama sekali selain Syariat Islam di bidang itu sampai saat ini.,”²⁸

Maka dari itu, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani sangat berkeinginan untuk bekerja di Mahkamah Syar’iyah. Dan ternyata banyak kawan beliau yang pernah sama-sama belajar di al-Azhar yang bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani akhirnya dapat di angkat sebagai sekretaris di mahkamah syar’iyah di Beisan, lalu pindah ke Thabriya.

Namun demikian, karena beliau mempunyai cita-cita dan pengetahuan dalam masalahperadilan, maka beliau terdorong untuk mengajukan permohonan kepada *al-Majelis al-Islamiyah al-A’la*, agar mengabulkan permohonannya untuk mendapatkan hak menangani peradilan. Dalam hal ini Beliau menganggap bahwa dirinya mempunyai kecakapan untuk menangani masalah peradilan²⁹

Setelah para pejabat peradilan menerima permohonanannya mereka lalu memindahkan beliau ke Haifa dengan tugas sebagai kepala Sekretaris (*Basy Katib*) di Mahkamah Syar’iyah di Haifa. Kemudian pada tahun 1940, beliau di angkat sebagai *Musyawir* (Asisten Qadli) dan beliau terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, yakni saat beliau pindah ke Ramallah untuk menjadi qadli di Mahkamah Ramallah sampai tahun

²⁸ Ihsan Samara, *Syaikh Taqiyuddin An Nabhani ; Meneropong...*,13.

²⁹ *Ibid.*,13-14.

1948. Setelah itu beliau keluar dari Ramallah menuju Syam sebagai akibat jatuhnya palestina ke tangan yahudi

Pada tahun 1948 itu pula, sahabatnya al-Ustadz Anwar al-Khatib mengirim surat kepada beliau, yang isinya meminta beliau agar kembali ke Palestina untuk di angkat sebagai qadli di Mahkamah Syar'iyah al-Quds. Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mengabulkan permintaan itu dan kemudian beliau di angkat sebagai qadli di Mahkamah Syar'iyah al-Quds pada tahun 1948. Kemudian oleh Mahkamah Syar'iyah dan kepala Mahkamah Isti'naf saat itu yakni al Ustadz Abdul Hamid As Sa'ih, beliau lalu di angkat sebagai anggota Mahkamah Isti'naf (banding), dan beliau tetap memegang kedudukan itu sampai tahun 1950. Pada tahun 1950 inilah, beliau lalu mengajukan permohonan mengundurkan diri, karena beliau mencalonkan diri untuk menjadi anggota *Majelis Niyabi* (Majelis perwakilan).

Pada tahun 1951, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mendatangi kota Amman untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya kepada para pelajar Madrasah Tsanawiyah di Kulliyah Ilmiah Islamiyah. Hal ini terus berlangsung sampai awal tahun 1953, ketika beliau mulai sibuk dalam Hizbut Tahrir, yang telah dirintisnya antara tahun 1949 hingga 1953.³⁰

³⁰*Ibid.*,18.

4. Aktivitas Politik

Sejak remaja Taqiyuddin An Nabhani sudah memulai aktivitas politiknya karena pengaruh kakeknya, Syaikh Yusuf An Nabhani, yang pernah terlibat diskusi-diskusi dengan orang-orang yang terpengaruh peradaban barat, seperti Muhammad Abduh, para pengikut pembaharuan (modernisme), tokoh-tokoh *free Masonry*³¹ dan pihak-pihak lain yang membangkang terhadap Daulah Utsmaniyah.

Perdebatan-perdebatan politik dan aktivitas gerakannya di antara para mahasiswa di al-Azhar dan Kulliyah Darul Ulum, telah menyingkapkan pula kepeduliannya akan masalah-masalah politik. Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar, Taqiyuddin An Nabhani sangat memperhatikan upaya pembaharuan umat Islam yang dilakukan oleh para penjajah semisal Inggris dan Prancis. Ia juga banyak menjalin kontak dan diskusi dengan para ulama tokoh pergerakan dan tokoh masyarakat dalam upaya membangkitkan kembali umat Islam.

Taqiyuddin An Nabhani pernah beberapa saat menghabiskan waktu bersama mujahid Syaikh Izzuddin al-Qasam. Ia membantu merancang

³¹Free masonry adalah organisasi yang besar yang berusaha membantu Yahudi Internasional dalam rangka mewujudkan hegemoni yahudi atas dunia, serta menyangkut penguasa dari garis keturunan Dawud ‘alaihi salam sebagaimana yang mereka gariskan. Adapun tujuan Free masonry antara lain memerangi agama-agama dan mempertahankan Negara-negara anti agama yang sekuler. Untuk itu semua, ia akan melancarkan teror agar melepaskan konsepsi moral dan perasaan. Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al Quran Kontemporer*, terj, M. Maghfur Wachid, (Bangil:al-Izzah, 1997) 15-16.

rencana untuk sebuah pergolakan revolusioner menentang Inggris dan Yahudi.

Jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi tahun 1948 memberikan keyakinan kepada Taqiyuddin An Nabhani, bahwa hanya aktivitas yang terorganisasi dan memiliki akar pemikiran Islam yang kuat sajalah yang akan dapat mengembalikan kekuatan dan keagungan umat Islam.

Karena itu Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mulai melakukan persiapan yang sesuai untuk struktur partai, rujukan pemikiran dan sebagainya, setidaknya sejak 1949 ketika ia masih menjabat qadi di al-quds. Pada tahun 1950 ia merilis buku pertamanya, *Inqadh Filisthin* (membebaskan Palestina). Di dalam buku tersebut Taqiyuddin An Nabhani menunjukkan akar yang sangat dalam, bahwa Islam telah hadir di Palestina sejak abad ke VII, dan bahwa sebab utama kemunduran yang mendera umat Islam adalah karena umat Islam telah menarik diri dan menyerahkan diri pada kekuasaan penjajah.³²

Sebenarnya ketika Syaikh Taqiyuddin An Nabhani kembali dari Kairo ke Palestina dan ketika ia menjalankan tugasnya di kementerian pendidikan Palestina, beliau sudah melakukan kegiatan yang cukup menarik perhatian, yakni memberikan kesadaran kepada para murid yang diajarnya dan orang-orang yang ditemuinya mengenai situasi yang ada pada saat itu, ia juga membangkitkan rasa geram dan benci terhadap penjajah

³²Al-Wa'ie No. 55 tahun V Edisi Khusus Maret 2005, 35.

barat dalam jiwa mereka. Di samping memperbaharui semangat mereka untuk berpegang teguh pada terhadap Islam. Taqiyuddin menyampaikan semua ini melalui khutbah-khutbah, dialog-dialog, dan perdebatan-perdebatan yang ia lakukan. Pada setiap topic yang ia sodorkan, hujjahnya senantiasa kuat, Taqiyuddin An Nabhani memang mempunyai kemampuan yang tinggi untuk meyakinkan orang lain.

Ketika ia pindah pekerjaan ke bidang peradilan, ia senantiasa mengadakan kontak dengan para ulama yang pernah dia kenal dan temui di Mesir. Kepada mereka Taqiyuddin An Nabhani mengajukan ide untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam untuk membangkitkan kaum Muslimin dan mengembalikan kemuliaan dan kejayaan mereka.

Untuk tujuan ini pula, ia berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di Palestina dan mengajukan ide yang sudah mendarah daging dalam jiwanya kepada tokoh tokoh terkemuka, baik dari kalangan ulama maupun para pemikir. Kedudukan Taqiyuddin An Nabhani di Mahkamah Isti'naf di al-Quds sangat membantu aktivitasnya tersebut.

Dengan demikian, Taqiyuddin An Nabhani dapat menyelenggarakan berbagai seminar dan mengumpulkan para ulama dari berbagai kota di Palestina. Dalam kesempatan ini, ia mengadakan dialog dengan mereka

mengenai metode kebangkitan yang benar.³³ Taqiyuddin An Nabhani banyak berdebat dengan para pendiri organisasi-organisasi social Islam dan partai partai yang bercorak nasionalis dan patriotis. Ia menjelaskan kekeliruan langkah mereka, kesalahan pemikiran mereka, dan rusaknya kegiatan mereka³⁴ selain itu, ia juga sering melontarkan berbagai masalah politik dalam khutbah-khutbah yang ia sampaikan pada acara-acara keagamaan di masjid-masjid, seperti di Masjidil Aqsha, Masjid al-Ibrahim al-Khalil (Hebron) dan lain lain.

Dalam kesempatan yang seperti itu ia selalu menyerang system-system pemerintahan bahwa semua itu merupakan rekayasa barat dan merupakan salah satu sarana penjajah barat agar dapat terus mencengkeram negeri-negeri Islam. Taqiyuddin An Nabhani juga sering membongkar strategi-strategi politik negara-negara barat dan membeberkan niat mereka untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Selain itu ia juga berpandangan bahwa kaum Muslimin berkewajiban untuk mendirikan partai politik yang berasaskan Islam. Semua ini ternyata membuat ternyata membuat murka Raja Abdullah bin Al-Hussain, lalu di panggillah Taqiyuddin untuk

³³ Kebangkitan adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu fakta tertentu, yaitu berpindahnya sebuah umat, bangsa, atau seorang individu dari suatu keadaan menuju keadaan lain yang lebih baik. Hafiz Salih, an-Nahdah (Beirut: Dar an-Nahdah al-Islamiyah, 1988), 13. Menurut Taqiyuddin bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum alam kehidupan dan sesudah kehidupan dunia. Taqiyuddin an-Nabhani, Nizamul Islam, cet. VI (TK: Hizbut Tahrir, 2001), 4.

³⁴ Untuk lebih jelasnya tentang ide-idenya tentang kekeliruan dan kesalahan serta bagaimana partai-partai yang sah dapat dibaca pada bukunya Taqiyuddin an-Nabhani, *At Takathul al-Hizb min mansyurat Hizbut Tahrir*

menghadapnya, terutama karena khutbah yang pernah ia sampaikan di Masjid Raya Nablus.³⁵

Taqiyuddin An Nabhani lalu disuruh hadir di suatu majelis lalu oleh raja Abdullah ditanyai mengenai apa yang menyebabkan ia menyerang system pemerintahan di negeri-negeri Arab, termasuk juga negeri Yordania. Namun Taqiyuddin An Nabhani tidak menjawab pertanyaan itu, dan malah pura-pura tidak mendengar, ini mengharuskan Raja Abdullah mengulangi pertanyaannya tiga kali berturut-turut. Akan tetapi Taqiyuddin tetap tidak menjawab³⁶

Maka Raja Abdullah pun naik pitam dan berkata kepada Taqiyuddin An Nabhani: “Apakah kamu akan menolong dan melindungi orang yang kami tolong dan lindungi, dan apakah kamu juga akan memusuhi orang yang kami musuhi?”, lalu Taqiyuddin An Nabhani berkata kepada dirinya sendiri, “kalau aku lemah untuk mengucapkan kebenaran hari ini, lalu apa yang harus aku ucapkan kepada orang-orang sesudahku nanti?” kemudian Taqiyuddin An Nabhani bangkit dari duduknya seraya berkata, “Aku berjanji kepada Allah, bahwa aku akan menolong dan melindungi agama Allah dan aku akan memusuhi orang-orang yang memusuhi agama Allah. Dan aku amat benci sikap nifaq dan orang-orang Munafik.”³⁷

³⁵Ihsan Samarah, *SyaikhTaqiyuddin*, 19.

³⁶*Ibid.*, 20.

³⁷*Ibid.*, 20-21.

Maka maralah Raja Abdullah mendengarkan jawaban itu, lalu mengeluarkan perintah untuk mengusir Taqiyuddin An Nabhani dari majelis tersebut dan menangkapnya. Kemudian Taqiyuddin An Nabhani benar-benar di tangkap. Namun kemudian Raja Abdullah menerima permintaan maaf dari beberapa ulama atas sikap Taqiyuddin An Nabhani tersebut lalu memerintahkan pembebasannya sehingga Taqiyuddin tidak sempat tertahan di tahanan.

Setelah kejadian tersebut Taqiyuddin An Nabhani kembali ke al-Quds dan sebagai akibat kejadian tadi, ia mengajukan pengunduran diri dan menyatakan, “sesungguhnya orang-orang seperti saya sebaiknya tidak bekerja untuk melaksanakan tugas apapun dari sebuah pemerintahan”. Taqiyudin An Nabhani kemudian mengajukan pencalonan dirinya untuk menduduki Majelis Perwakilan. Namun karena sikap-sikapnya yang dinilai menyulitkan, aktivitas politiknya dan upayanya yang sungguh-sungguh untuk membentuk sebuah partai politik dan keteguhannya berpegang kepada agama, maka akhirnya hasil pemilu menunjukkan bahwa Taqiyuddin An Nabhani di anggap tidak layak untuk menduduki majelis perwakilan.

Namun demikian, aktivitas politik syaikh Taqiyuddin An Nabhani tidaklah berhenti dan tekadnya pun tiada pernah luntur. Ia terus mengadakan kontak-kontak dan diskusi-diskusi, sehingga akhirnya berhasil meyakinkan sejumlah ulama dan qadhi terkemuka serta para

tokoh politikus dan pemikir untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam. Lalu ia menyodorkan kepada mereka kerangka organisasi partai dan pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai bekal tsaqafah bagi partai tersebut. Maka aktivitasnya pun semakin menjadi padat dengan terbentuknya Hizbut Tahrir.

5. Karya-Karya

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani wafat tahun 1977 M dan dikuburkan di perkuburan al-Auza'I di Beirut. Syaikh Taqiyuddin An Nabhani telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat di anggap sebagai kekayaan pemikiran yang tidak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin An Nabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran yang cerdas bijak dan beranalisis cermat. Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mempunyai pemikiran brilian dan analisis yang cermat. Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum syara', maupun yang lainnya seperti masalah ediologi, politik, ekonomi, sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin An Nabhani.³⁸

³⁸*Ibid.*,29-30.

Kebanyakan karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani berupa kitab-kitab *tanzhriyah* (penetapan pemahaman/pandangan) dan *tanzhimiyah* (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksudkan untuk mengajak kaum muslimin untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah. Al Ustadz Dawud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin An Nabhani, yang termasuk kitab-kitab yang disebarluaskan Hizbut Tahrir secara mendalam dan tepat dengan pernyataannya :

Sesungguhnya kitab ini --yakni kitab Ad Daulah al Islamiyyah-- bukanlah sebuah kitab untuk sekedar di pelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya yang telah disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir seperti kitab *Usus an-Nadlah*, *Nizhamul Islam*, *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, *An-Nizham al-Iqtishady fi al-Islam*, *Nizham al-Hukm*, *Asy-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, *At-Takkatul al-Hizbiy*, *Mafahim Hizbut Tahrir*, *Mafahim Siyasiyyah li hizbit Tahrir*. Menurut saya adalah kitab yang dimaksudkan untuk membangkitkan kaum muslimin dengan jalan melanjutkan kehidupan islam dan mengemban dakwah Islamiyyah.³⁹

Oleh karena itu, kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin An Nabhani terlihat Istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai Aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek

³⁹*Ibid.*,30.

kehidupan individu, politik, kenegaraan, social, dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ediologis dan politis bagi Hizbut Tahrir. Dimana Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menjadi Motornya. Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin An Nabhani, Maka tak Aneh bila karya-karya beliau mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang beliau tulis untuk memecahkan berbagai masalah politik. Belum lagi banyak selebaran-selebaran dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga beliau dapat menampilkan Islam sebagai ediologi yang sempurna dan komprehensif yang di istinbath dari dalil-dalil syar'i yang terkandung dalam al-kitab dan as sunnah. Karya-karya beliau dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh seorang pemikir muslim pada era modern ini di dalam jenisnya.⁴⁰

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihad beliau antara lain:

1. *Nizhamul Islam*
2. *At-Takkatul al-Hizbiy*

⁴⁰*Ibid.*,32.

3. *Mafahim Hizbut Tahrir*
4. *An-Nizhamul Iqthisadi fil Islam*
5. *An-Nizhamul Ijtima' I fil Islam*
6. *Nizhamul Hukm fil Islam*
7. *Ad-Dustur*
8. *Muqaddimah Dustur*
9. *Ad-Daulah al-Islamiyah*
10. *Asy Syakhsiyyah al-Islamiyyah (3jilid)*
11. *Mafahim Siyasiyah li Hizbut Tahrir*
12. *Nazharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir*
13. *Nida' Har*
14. *Al-Khilafah*
15. *At-Tafkir*
16. *Ad-Dusiyah*
17. *Sur'atul Badi'ah*
18. *Nuqthatul Inthilaq*
19. *Dukhulul Mujtama'*
20. *Inqadz Falisthin*
21. *Risalatul Arab*
22. *Tasalluh Mishr*
23. *Al-Ittifaqiyyah ats-Tsunaiyyah al-Mishriyyah as-Surriyah wal Yamaniyyah*

24. *Hallu Qadliyah Falisthin 'ala Ath Thariqah al-Amrikiyyah wal
Inkliziyah*

25. *Nazhariyatul Faragh as-Siyasi Haula Masyru' Aizanhawar.*⁴¹

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran (*nasyrah* mengenai pemikiran, politik, dan ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir) dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah beliau sebarluaskan, setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani. Di antara kitab itu adalah:

1. *As-Siyasah al-Iqthisadiyah al-Mustla*
2. *Naqdh al-Istirakiyah al- Marksiyah*
3. *Kaifah Hudimat Al Khilafah*
4. *Ahkamul Bayyinat*
5. *Nizhamul Uqubat*
6. *Ahkamush Sholat*
7. *Al Fikru al-Islamiy*⁴²

Dan apabila karya-karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani tersebut di telaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu ushul, akan nampak bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang

⁴¹*Ibid.*, 32-33.

⁴²*Ibid.*,34

mujtahid yang mengikuti salah satu aliran dalam ijtihad yang dikenal dikalangan Ahlus sunnah. Artinya beliau tidak mengikuti suatu Madzhab tertentu di antara madzhab madzhab fiqih yang telah dikenal, akan tetapi beliau memilih dan menetapkan ushul fiqh tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu beliau mengistinbath hukum-hukum syara'. Namun perlu di ingat disini bahwa ushul fiqh Syaikh Taqiyuddin An Nabhani tidaklah keluar dari metode fiqh sunni, yang membatasi dalil-dalil syar'i pada al-kitab, as-sunnah, Ijma'Sahabat, dan Qiyas Syar'iy, yakni Qiyas yang illat-nya terdapat nash-nash syara'semata.⁴³

⁴³*Ibid.*,34-35